

**KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) INDONESIA TAHUN 2004-2013**

Priyanto, S.A. Sifa Imtihan, Mokhammad Dedik S, Novan Farid Maghfuri, dan Irvan Kurniawan✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

**Agriculture,
Transformation, GDP,
Economic Growth,
Economic slowdown.**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi dan sebagai evaluasi pemerintahan dalam perekonomian di tahun 2004-2013. Sektor pertanian merupakan penopang utama GDP negara berkembang yang berbasis tradisional pada umumnya. Karena bagaimanapun juga negara tersebut masih menganut pertanian subsistem. Dari pertanian subsistem ini kemudian bertransisi ke pertanian campuran dan diversifikasi. Yang selanjutnya akan beralih lagi ke spesialisasi pertanian komersial yang modern. Hal ini biasa disebut dengan transformasi. Hal ini terbukti dengan berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi lahan industri. Akibatnya hasil pertanian mengalami penurunan, dan hasil industri mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini berimplikasi pada Gross Domestic Product Indonesia. Indonesia pada saat ini berada dalam keadaan dimana negara berkembang menuju negara maju. Dimana negara agraris menuju negara industri. Kontribusi sektor pertanian terhadap GDP Indonesia memang tidak terlalu besar. Hanya 2,976 % terhadap GDP di 10 tahun terakhir. Hasil penelitian ini adalah tidak sesuai dengan ekspektasi, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama tahun 2014 melambat. Tercatat, ekonomi hanya tumbuh 5,21% (yoy) di kuartal pertama ini, padahal kuartal IV tahun 2013 naik 5,72% (yoy). Perlambatan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Di sisi ekspor, tekanan terjadi terutama di sektor pertambangan seperti komoditas batu bara dan konsentrat mineral. Permintaan yang melemah, harga komoditas dunia yang turun, serta dampak kebijakan pelarangan ekspor mineral mentah adalah tiga hal yang menyebabkan hal tersebut. Selain itu, konsumsi pemerintah juga menurun sehingga turut berdampak terhadap perlambatan ekonomi.

Abstract

The purpose of this study was to contribute information and as an evaluation of governance in the economy in the years 2004-2013. The agricultural sector is the backbone of the GDP of developing countries in general are traditionally based. Because somehow the country still adheres to subsistence agriculture. From subsistence farming, and then transition into mixed farming and diversification. The next one will turn again to the specialization of modern commercial agriculture. This is commonly referred to as transformation. This is evidenced by the change in the function of agricultural land into industrial land. decreased as a result of agricultural and industrial products has increased significantly. This has an impact on the Gross Domestic Product of Indonesia. Indonesia at the moment are in a situation where developing countries towards developed countries. where industrial agricultural country to country. contribution of agriculture to GDP Indonesia is not too big. Only 2.976% of GDP in the last 10 years. The results of this study is the incompatibility with expectations, where Indonesia's economic growth in the first quarter of 2014 slowed. Noted, the economy grew 5.21% (year-on-year) in the first quarter, whereas the fourth quarter of 2013 rose 5.72% (year-on-year). This slowdown is caused by several factors. On the export side, the pressure occurs mainly in sectors such as the mining of coal and mineral concentrates. Weakening demand, falling world commodity prices, and the impact of a ban on exports of raw minerals policies are three things that cause it. In addition, government consumption also declined, contributing to the impact of the economic slowdown.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: Priyanto.terry@gmail.com

PENDAHULUAN

Transformasi negara berkembang menuju negara maju terjadi di Indonesia. Sektor pertanian Indonesia mengalami perubahan akibat dari *transformasi* menuju negara maju melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak bisa secara instan dapat merubah semua aspek perekonomian. Pembangunan ekonomi untuk periode jangka panjang membawa perubahan yang sangat *esensial* terutama dalam struktur ekonomi. Perubahan itu dari ekonomi tradisional yang menitikberatkan pada sektor pertanian ke sektor ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri sebagai mesin utama pembangunan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap GDP.
- b. Sebagai dasar pertimbangan kebijakan dalam menghadapi dampak *transformasi* ke depannya.
- c. Sebagai evaluasi dari kebijakan pemerintahan pada masa itu atau dalam pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Faktor yang paling dominan adalah perubahan permintaan domestik, sebagai akibat dari kombinasi antara peningkatan pendapatan riil perkapita dan perubahan selera masyarakat (konsumen). Perubahan permintaan bukan hanya pada peningkatan jumlah (konsumsi), tapi juga perubahan komposisi barang-barang yang di konsumsi (Namikaze Theo, 2013).

Proses *transformasi* struktural akan mencapai tarafnya yang paling cepat bila pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur diperkuat oleh perubahan yang serupa dalam komposisi perdagangan luar negeri atau ekspor (Chenery, 1992).

Untuk menuju sampai adanya pembangunan perekonomian biasanya melalui suatu proses *transisi*, yaitu dari pertanian *subsisten* ke pertanian *spesialisasi*. Proses *transisi* tersebut sering disebut sebagai *evolusi* pertanian.

Di Indonesia sendiri perubahan struktur ekonomi terjadi cukup pesat dengan *diversifikasi*

industri yang diawali sejak tahun 1983. Proses *transformasi* dalam sistem perekonomian memang sudah merupakan kodrat alam dari suatu negara yang berhasil melakukan pembangunan. Negara-negara maju dan dianggap berhasil melaksanakan strategi pembangunannya dalam waktu yang relatif lama (Protulanx, 2010).

Negara-negara maju umumnya telah mencapai pengembangan industrialisasi secara besar-besaran karena sektor industri yang dapat menggerakkan pembangunan. Bagi negara agraris, perkembangan pertanian mungkin justru akan dilakukan terlebih dahulu atau harus mendapat prioritas jika industrilialisasi ingin berhasil.

Negara indonesia terus menargetkan kenaikan prosentase sektor pertanian, padahal negara Indonesia sedang dalam proses perubahan dari mengutamakan pertanian menuju industri. Sehingga lahan yang harusnya digunakan untuk lahan pertanian berubah menjadi pabrik ataupun perumahan. Namun hal ini tidaklah merupakan kesalahan dalam perekonomian, karena hal ini harus terjadi apabila negara tersebut ingin maju. Teori ekonomi pembangunan percaya bahwa pangsa sektor pertanian dalam perekonomian atau pendapatan nasional (produk domestik bruto=PDB/GDP) semakin lama semakin menurun. Pangsa PDB sektor pertanian telah menurun dari 30 persen pada dekade 1970-an, menjadi 23 persen pada 1980-an, dan hanya 15-16 persen saat ini. Demikian pula, pangsa atau persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian juga semakin menurun, seiring dengan berkembangnya sektor industri dan jasa. Pangsa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian juga telah menurun dari 62 perse pada 1970-an, menjadi 56 persen pada 1980-an dan 41 persen saat ini (Bustanul Arifin, 2012).

LANDASAN TEORI

Landasan teori tentang fenomena transformasi struktural itu sudah sangat solid, sehingga terkesan “aneh dan melawan arus” jika pemerintah justru menetapkan target peningkatan tambahan tenaga kerja di sektor

pertanian. Di antaranya adalah logika teori konsumsi oleh Ernst Engle bahwa pangsa konsumsi pangan semakin menurun dengan semakin besarnya tingkat pendapatan. Dalam hal ini pertanian adalah sektor utama penghasil bahan pangan pertambahan, sehingga pangsa pertanian dalam PDB pasti semakin menurun seiring terjadinya transformasi struktural pembangunan ekonomi suatu bangsa dari sektor pertanian menuju sektor industri manufaktur dan jasa.

Menurut Todaro, Michael (2006) ada tiga pokok dalam evolusi produksi pembangunan pertanian sebagai berikut :

1. Pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah
2. Produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial atau pasar, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah.
3. Pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula.

Demikian pula, landasan teori tentang peningkatan produktivitas dalam sektor pertanian seiring semakin majunya suatu bangsa juga berlaku *universal*, sehingga negara yang tidak mampu melakukan strategi peningkatan produktivitas pasti akan ketinggalan zaman.

Landasan teori tentang penurunan pangsa penyerapan tenaga kerja seiring dengan pembangunan ekonomi juga sangat solid, karena perekonomian bergerak menuju suatu tingkat produktivitas dan efisiensi yang lebih tinggi. Penurunan pangsa tenaga kerja di sektor pertanian ini dapat dilihat sebagai faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull-factor*). Faktor pendorong umumnya berkonotasi negatif, karena menunjukkan adanya kemiskinan di sektor pertanian dan pedesaan, sehingga tenaga kerja yang semula bekerja di sektor pertanian akhirnya terpaksa bekerja di sektor industri dan jasa karena di pedesaan tidak mampu memberikan penghidupan yang lebih baik.

Secara tidak langsung, *push factor* ini juga mencirikan keterbuangan tenaga kerja sektor

pertanian dari lingkungannya sendiri, sekaligus menjadi penanda gagalnya transformasi struktural pembangunan ekonomi. Sedangkan faktor penarik (*pull-factor*) umumnya berkonotasi positif karena sektor non-pertanian lebih *atraktif* bagi tenaga kerja pedesaan (pertanian) yang memiliki keterampilan tertentu. Mereka yang memiliki tambahan ketrampilan juga menjadi salah satu cermin dari perbaikan pendidikan di pertanian atau bahkan taraf hidup di daerah pedesaan. Di sini terdapat dimensi peningkatan produktivitas dan peningkatan nilai tambah dalam sektor-sektor perekonomian, sehingga pembangunan ekonomi akan membawa tambahan kesejahteraan baik bagi tenaga kerja sektor pertanian maupun bagi sektor industri dan jasa. (Bustanul Arifin, 2012)

Menurut Rostow, dalam hal mengenai perubahan dari tahap tradisional ke arah industrial sebagai syarat pembangunan dan kemajuan, pembangunan ekonomi atau proses transformasi masyarakat dari tahap tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu proses yang multi-dimensional. Pembangunan ekonomi bukan berarti perubahan struktur ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh menurunnya peranan sektor pertanian dan meningkatnya peran sektor industri saja. Namu meningkatnya orientasi politik dan sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan secara detail keadaan obyek penelitian menerangkan dan mencatat data penelitian secara obyektif (Nazir, 1998:68). Jadi penelitian ini dapat di artikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai situasi atau kejadian, mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang terjadi, menjelaskanhubungannya, membuat prediksi-prediksi serta mendapatkan suatu kesimpulan dari suatu masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini sendiri akan menganalisis perbedaan peningkatan sektor pertanian terhadap GDP (gross domestic product) dari tahun ke tahun. Jadi kami mengukur seberapa

prosentase kontribusi sektor pertanian terhadap GDP.

Alat Analisis Data

Untuk mempermudah dalam menganalisa data yang ada, maka penulis menggunakan teknik analisis *komparatif* (perbandingan) yaitu analisis perbandingan yang dilakukan dengan mengumpulkan fakta dari beberapa organisasi yang relevan. Faktor-faktor yang diperbandingkan adalah prosentase produktivitas sektor pertanian sebagai bentuk kontribusi terhadap GDP dari tahun 2004-2013. Yang nantinya akan merujuk pada proses transformasi dari negara berbasis pertanian menuju negara berbasis industri.

PEMBAHASAN

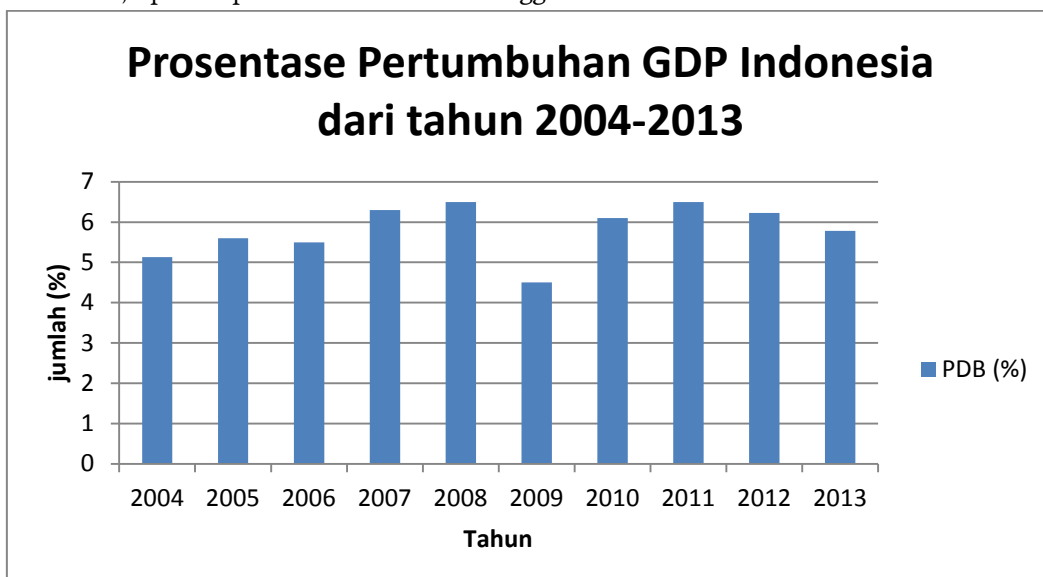
Kemajuan ekonomi yang bagus telah dicapai pemerintah Indonesia dalam kurun waktu 2004 sampai 2013. Dari sisi pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan periode 2004-2009 atau pada saat presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjabat di periode pertama rata-rata mencapai sekitar 5,5 persen per tahun.

Kemudian pada periode 2009-2013 (sampai Juni 2013) atau periode ke-dua presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjabat, pertumbuhan ekonomi berhasil dipacu menjadi rata-rata 5,9 persen per tahun. Atau lebih tinggi

dari rata-rata pertumbuhan ekonomi lima tahun sebelumnya. Ini merupakan pertumbuhan yang bagus setelah mengalami krisis ekonomi 15 tahun yang lalu.

Peningkatan yang terjadi pada produk domestik bruto (PDB/GDP) per kapita juga terlihat sangat jelas. Jika pada 2004, PDB berada pada posisi 1.177 dolar AS per kapita, maka pada 2009 besarannya meningkat menjadi 2.299 dolar AS per kapita. PDB kembali meningkat menjadi 3.592 dolar AS per kapita pada 2012.

Keberhasilan Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua setelah Cina di antara negara-negara G-20 merupakan pencapaian yang tidak mudah. Membutuhkan proses yang tidak sebentar sehingga perlu adanya penanganan yang intensif di segala sektor (presiden Susilo Bambang Yudhoyono, 2013). Pertumbuhan ekonomi yang membaik, juga diikuti oleh menurunnya tingkat pengangguran terbuka menjadi 9,86 persen pada 2004 menjadi 5,92 persen pada Maret 2013. Begitu pula dengan tingkat kemiskinan yang berhasil diturunkan dari 16,66 persen atau 37,2 juta orang pada 2004 menjadi 11,37 persen atau 37,2 juta orang pada Maret 2013. Berikut Data Prosentase GDP yang di tuangkan dalam grafik di bawah ini:

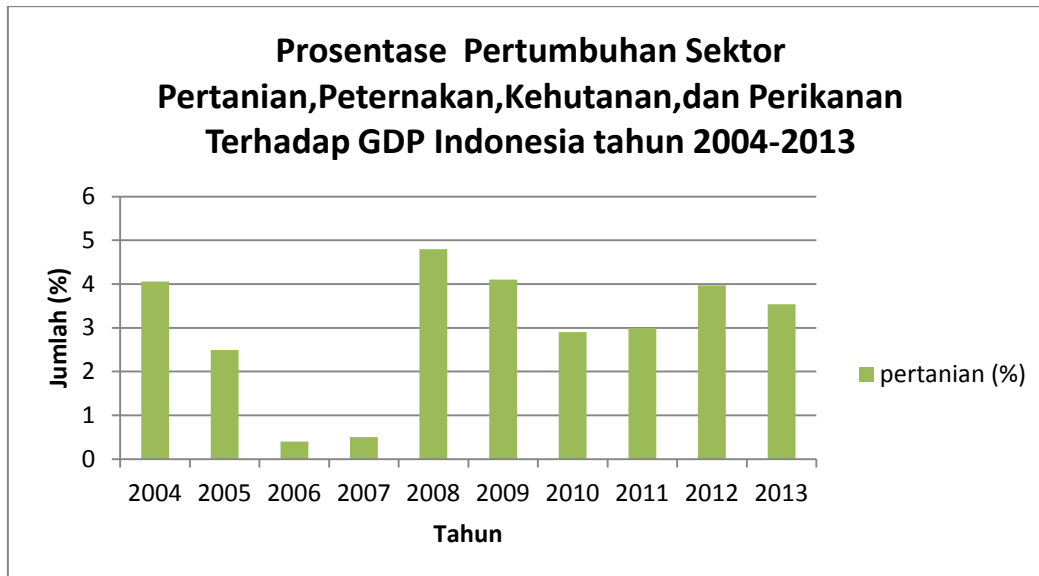


Gambar 1 . Presentase Pertumbuhan GDP Indonesia tahun 2004 - 2013

Sumber : Badan Pusat Statistik

Terjadi grafik naik dan turun karena setiap tahunnya berubah-ubah. Dan yang menjadikan GDP ini berubah adalah karena sektor Lapangan Usaha. Dan penentu dari sektor ini adalah sub-sektor yang menopang jumlah keseluruhan pendapatan. Terjadi penurunan secara signifikan di tahun 2009, yang kemudian terjadi kenaikan di tahun 2010 dan akhirnya sedikit stabil di tahun selanjutnya.

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi yang tidak begitu dominan, namun sektor ini merupakan sektor yang penting. Soal pentingnya sektor pertanian ini, sebenarnya telah berulang kali disinggung Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.



Gambar 2 . Presentase Pertumbuhan sektor pertanian terhadap GDP Indonesia tahun 2004 – 2013
Sumber : Badan Pusat Statistik

Dimana pada tahun 2005 terjadi penurunan di banding tahun 2004. Dan akhirnya di tahun 2006 terjadi penurunan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan yang lebih rendah. Namun setelah memasuki tahun 2007 mengalami kenaikan yang akhirnya naik secara signifikan di tahun 2008. Selanjutnya terjadi penurunan yang relatif stabil di tahun selanjutnya.

1. GDP 2004.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2004 mengalami pertumbuhan sebesar 5,13 persen dibanding tahun 2003. Nilai PDB atas dasar harga konstan pada tahun 2004 mencapai Rp. 1.660,6 triliun, sedangkan pada tahun 2003 sebesar Rp. 1.579,6 triliun. Bila dilihat berdasar harga yang berlaku, PDB tahun 2004 naik sebesar Rp. 257,1 triliun, dari Rp. 2.045,9 triliun pada tahun 2003 menjadi sebesar Rp. 2.303,0 triliun pada tahun 2004. Selama tahun 2004

kontribusi sektor pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 4,06 persen.

2. GDP 2005.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2005 mengalami pertumbuhan sebesar 5,60 persen dibanding tahun 2004. Nilai PDB atas dasar harga konstan pada tahun 2005 mencapai Rp 1.749,5 triliun, sedangkan pada tahun 2004 sebesar Rp 1.656,8 triliun. Bila dilihat berdasar harga yang berlaku, PDB tahun 2005 naik sebesar Rp 456,6 triliun, dari Rp 2.273,1 triliun pada tahun 2004 menjadi sebesar Rp 2.729,7 triliun pada tahun 2005. Selama tahun 2005 kontribusi sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 2,49 persen.

3. GDP 2006.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2006 mengalami pertumbuhan sebesar 5,5 persen dibanding tahun 2005. Nilai PDB atas dasar harga konstan pada tahun 2006 mencapai

Rp 1.846,7 triliun, sedangkan pada tahun 2005 sebesar Rp1.750,7 triliun. Bila dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2006 naik sebesar Rp553,2 triliun, dari Rp2.785,0 triliun pada tahun 2005 menjadi sebesar Rp 3.338,2 triliun pada tahun 2006. Selama tahun 2006, semua sektor ekonomi yang membentuk PDB mengalami pertumbuhan di sektor pertanian sebesar 3,0 persen.

4. GDP 2007.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2007 mengalami pertumbuhan sebesar 6,3 persen dibanding tahun 2006. Nilai PDB atas dasar harga konstan pada tahun 2007 mencapai Rp 1.964,0 triliun, sedangkan pada tahun 2006 sebesar Rp 1.847,3 triliun. Bila dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2007 naik sebesar Rp 617,9 triliun, yaitu dari Rp 3.339,5 triliun pada tahun 2006 menjadi sebesar Rp 3.957,4 triliun pada tahun 2007. Selama tahun 2007 kontribusi sektor pertanian terhadap GDP mengalami kenaikan sebesar 3,5 persen.

5. GDP 2008.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2008 mengalami pertumbuhan sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2007. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan pada tahun 2008 mencapai Rp2.082,1 triliun, sedangkan pada tahun 2007 sebesar Rp1.963,1 triliun. Bila dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2008 naik sebesar Rp1.004,7 triliun, yaitu dari Rp3.949,3 triliun pada tahun 2007 menjadi sebesar Rp4.954,0 triliun pada tahun 2008. Selama tahun 2008 kontribusi sektor pertanian sebesar 4,8 persen.

6. GDP 2009.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2009 mengalami pertumbuhan sebesar 4,5 persen dibanding tahun 2008. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan pada tahun 2009 mencapai Rp2.177,0 triliun, sedangkan pada tahun 2008 dan 2007 masing-masing sebesar Rp2.082,3 triliun dan Rp1.964,3 triliun. Bila dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2009 naik sebesar Rp662,0 triliun, yaitu dari Rp4.951,4 triliun pada tahun 2008 menjadi sebesar Rp5.613,4 triliun pada tahun

2009. Selama tahun 2009 kontribusi Sektor Pertanian 4,1 persen.

7. GDP 2010

Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan sebesar 6,1 persen dibanding tahun 2009. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan pada tahun 2010 mencapai Rp2.310,7 triliun, sedangkan pada tahun 2009 dan 2008 masing-masing sebesar Rp2.177,7 triliun dan Rp2.082,5 triliun. Bila dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2010 naik sebesar Rp819,0 triliun, yaitu dari Rp5.603,9 triliun pada tahun 2009 menjadi sebesar Rp6.422,9 triliun pada tahun 2010. Selama tahun 2010, semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan Sektor Pertanian turun dari tahun lalu sebesar 2,9 persen.

8. GDP 2011

Indonesia pada tahun 2011 tumbuh sebesar 6,5 persen dibanding tahun 2010. Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan pada tahun 2011 mencapai Rp2.463,2 triliun, sedangkan pada tahun 2010 dan 2009 masing-masing sebesar Rp2.313,8 triliun dan Rp2.178,9 triliun. Bila dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2011 naik sebesar Rp990,8 triliun, yaitu dari Rp6.436,3 triliun pada tahun 2010 menjadi sebesar Rp7.427,1 triliun pada tahun 2011. Sektor Pertanian di tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 3,0 persen.

9. GDP 2012

Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2012 mencapai Rp2.618,1 triliun, naik Rp153,4 triliun dibandingkan tahun 2011 (Rp2.464,7 triliun). Bila dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2012 naik sebesar Rp819,1 triliun, yaitu dari Rp7.422,8 triliun pada tahun 2011 menjadi Rp8.241,9 triliun pada tahun 2012. Perekonomian Indonesia pada tahun 2012 tumbuh sebesar 6,23 persen dibanding tahun 2011, dimana semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan di Sektor Pertanian mengalami kenaikan sebesar 3,97 persen.

Sektor Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar terhadap total pertumbuhan PDB, dengan sumber pertumbuhan sebesar 1,47 persen. Meskipun sektor pertanian tidak begitu berkontribusi namun sektor pertanian ini sangatlah penting untuk menopang pangan Nasional.

10. GDP 2013

Kontribusi Sektor Pertanian mengalami penurunan sebesar 3,54 persen. Hal ini mengakibatkan perlambatan pertumbuhan nasional. Dimulai dengan Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB), perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional sudah terjadi sejak empat kuartal terakhir. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P) 2013 pemerintah menetapkan pertumbuhan ekonomi mencapai 6,3%. Namun, ditengah kondisi perekonomian global yang belum stabil, pencapaian target PDB tersebut tidaklah mudah. Sulitnya pencapaian target pertumbuhan ekonomi tahun 2013 tercermin dari pertumbuhan ekonomi pada kuartal I-2013 yang masih di bawah *ekspektasi* pemerintah, tercatat sebesar 6,03% dan terus melambat di kuartal II-2013 menjadi 5,81%.

Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2013 mencapai Rp2.770,3 triliun, naik

Rp151,4 triliun dibandingkan tahun 2012 (Rp2.618,9 triliun). Bila dilihat berdasarkan harga berlaku, PDB tahun 2013 naik sebesar Rp854,6 triliun, yaitu dari Rp8.229,4 triliun pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp9.084,0 triliun pada tahun 2013. Perekonomian Indonesia pada tahun 2013 tumbuh sebesar 5,78 persen dibanding tahun 2012, dimana semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan.

Pada tahun ini juga terjadi pelambatan ekspor. Ekspor yang melamban ini memang telah tercermin dari data ekspor Januari-Maret. BPS mencatat, ekspor Januari-Maret 2014 sebesar US\$ 44,32 miliar atau turun 2,42% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini berawal dari permasalahan di sektor industri. Kendala sektor industri adalah supply bahan bakunya yang harus diimpor. Maka dari itu, supply ini harus diperbaiki agar bisa berasal dari domestik.

Dari tahun 2004 sampai tahun 2013 terjadi kenaikan dan penurunan sumbangan penghasilan oleh sektor pertanian secara tidak pasti. Kenaikan atau penurunan GDP tidak selalu dibarengi dengan sektor pertanian. Hal ini memberi arti bahwa pendapatan GDP tidak di dominasi oleh sektor pertanian, melainkan di dominasi oleh sektor lain yang berbasis industri. Seperti telah dituangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Pertumbuhan Gdp Dan Sektor Pertanian Tahun 2004-2013

Tahun	GDP (%)	pertanian (%)
2004	5,13	4,06
2005	5,6	2,49
2006	5,5	0,4
2007	6,3	0,5
2008	6,5	4,8
2009	4,5	4,1
2010	6,1	2,9
2011	6,5	3
2012	6,23	3,97
2013	5,78	3,54

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari ke sepuluh tahun tersebut dapat di grafik di bawah ini:
lihat perubahan pertumbuhan yang terjadi pada



Gambar 3. Prosentase Kontribusi Pertanian Terhadap GDP Indonesia Tahun 2004-2013

Sumber : Badan Pusat Statistik

Setelah penelitian ini saya lakukan ternyata prosentase pertumbuhan sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan tetap konsisten di bawah GDP negara. Hal ini memberi arti bahwa perekonomian negara Indonesia tidak ditopang oleh sektor pertanian, melainkan ditopang oleh sektor-sektor yang lain yang berbasis industri. Dengan kata lain Indonesia sudah masuk ke tahap selanjutnya dimana Indonesia sudah mengalami masa *transisi* dari pertanian subsisten menuju ke pertanian campuran dan *diversifikasi*.

Proses transisi ini mengakibatkan lahan pertanian dan sub sektor pertanian lainnya berkurang. Dan hal ini akan berakibat semakin menurunnya tingkat produktivitas dari sektor tersebut. Meskipun demikian hal ini bukan berarti negara mengalami kemunduran perekonomian. Justru hal ini merupakan dampak dari pertumbuhan ekonomi yang berubah dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi yang modern. Jadi yang mendasari penurunan prosentase pertumbuhan di sektor pertanian adalah beralih fungsinya lahan pertanian menjadi kawasan industri.

Karena bagaimanapun juga yang namanya negara maju adalah negara yang sebagian besar GDP negara tersebut bersumber

dar sektor industri dan jasa. Namun sektor pertanian juga harus tetap diperhatikan, karena bagaimana industri tersebut bisa maju kalau sektor pertanian sebagai pemasok bahan industri tersebut tidak maksimal. Jadi intinya harus ada sektor pertanian yang kuat terlebih dahulu di dalam proses transisi ini. Tidak secara cepat dapat terbentuk perekonomian yang modern, membutuhkan banyak waktu dalam mencapai pembangunan yang modern.

Hal ini sesuai dengan teori mengenai pembangunan berdasarkan pendekatan struktur ekonomi yang di kemukakan oleh Arthur Lewis. Pandangan Lewis mengenai pembangunan dengan pendekatan struktural adalah proses pembangunan sebagai suatu transisi yang dalam perkembangannya sekaligus mengandung transformasi perubahan struktural (Namikaze Theo, 2013)

Menurut teori yang di kemukakan oleh Walt Whitman Rostow, bahwa pembangunan merupakan pergerakan dari masyarakat pertanian berbudaya tradisional ke arah ekonomi yang berfokus pada rasional, industri, dan jasa. Dan saat ini negara Indonesia berada pada masa itu. Sebuah masa dimana pertanian di Indonesia sudah tidak dominan lagi menyumbangkan penghasilan negara (GDP).

Perekonomian negara sendiri sekarang banyak disumbang dari sektor lain yang bersifat industri. Dan apabila ini terjadi seperti yang di alami Indonesia saat ini maka perubahan terhadap perilaku masyarakat juga akan terlihat jelas. Seperti halnya perilaku konsumen yang mendasari permintaan agregat Indonesia meningkat. Hal ini terjadi karena pendapatan masyarakat yang juga mengalami kenaikan secara tajam. Hal ini membuktikan kesesuaian Teori Engel yang mengemukakan bahwa apabila pendapatan riil masyarakat meningkat, maka pertumbuhan permintaan barang-barang non-makanan (seperti: alat-alat rumah tangga dari elektronik dan baju) akan lebih besar daripada pertumbuhan permintaan barang makanan (protuslanx, 2010).

SIMPULAN

Lahan pertanian semaksimal lama semakin sedikit, hal ini karena proses transisi dari negara berbasis pertanian menuju negara yang modern. Dimana lahan pertanian beralih fungsi untuk industri dan perumahan. Apalagi Indonesia mengalami kenaikan angka pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, sehingga semakin seikitnya lahan untuk pertanian.

Proses transformasi ini terjadi pada negara berkembang yang berjalan menuju negara maju melalui pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak bisa secara instan dapat merubah semua aspek perekonomian salah satu tujuan penelitian ini tiada lain sebagai dasar pertimbangan kebijakan dalam menghadapi dampak transformasi periode ke depannya. Melalui proses transisi untuk mencapai/menjuju pembangunan perekonomian diversifikasi ke spesialisasi pertanian komersial yang modern adalah salah satu proses transisinya

Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi yang tidak begitu dominan, namun sektor ini merupakan sektor yang sangat vital/penting bagi Negara Indonesia. terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan masyarakat, sehingga tidak banyak mengimpor dari negara lain. Dan apabila hal ini

terjadi terus menerus bukan tidak mungkin Indonesia yang justru mengekspor ke berbagai negara dalam produk olahan, bukan merupakan bahan mentah atau bahan lain yang di jual murah. Hal ini tentunya harus di cari jalan keluarnya supaya kekayaan alam di Indonesia tidak di ambil negara lain, salah satunya dengan mengelola semua kekayaan yang ada dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Perspektif Protuslanx Nil Satis Nisi Optimum. (23 Oktober 2010). Teori Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi Walt Whitman Rostow. Diperoleh 8 Juli 2014. Dari <http://protuslanx.wordpress.com/2010/10/23/teori-tahap-tahap-pertumbuhan-walt-whitman-rostow>
- BUSTANUL ARIFIN–The Official Sites.(19 November 2012). Transformasi Struktural Ekonomi Indonesia. Diperoleh Juli 8 Juli 2014. Dari <http://barifin.wordpress.com/2012/11/19/transformasi-struktural-ekonomi-indonesia>
- Badan Pusat Statistik. Berita Resmi Statistik. Diperoleh 8 Juli 2014. Dari <http://www.bps.go.id/aboutus.php?news=1&nl=1>
- Theo Education. (05 Maret 2013). Struktur Ekonomi Indonesia. Diperoleh 9 Juli 2014. Dari <http://theo-education.blogspot.com/2013/03/struktur-ekonomi-indonesia.html>
- ROL Republika Online. (16 Agustus 2013). SBY Mengaku Sering Ditanya Negara Lain Soal Resep Ekonomi Nasional. diperoleh 9 Juli 2014. Dari <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/08/16/mrm5pw-sby-mengaku-sering-ditanya-negara-lain-soal-resep-ekonomi-nasional>
- Berita Online Club Prasetya Online. (30 Januari 2008). Prof Soekartawi: Prioritaskan Kebijakan di Sektor Pertanian. Diperoleh 10 Juli 2014. Dari <http://prasetya.ub.ac.id/berita/Prof->

Soekartawi-Prioritaskan-Kebijakan-di-Sektor-Pertanian-4783-id.html

Sejahtera-Demokratis-dan-Berkeadilan-Pencapaian-Kinerja-Pembangunan-KIB-I-2004-2009-dan-KIB-II-2009

Serikat Petani Indonesia. (3 Januari 2013). Inkonsistensi Kebijakan: Pertanian, Perdesaan dan Agraria. Diperoleh 10 Juli 2014. Dari <http://www.spi.or.id/?p=5841>

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Analisis Kebijakan Pertanian Vol.06 No.04 2008. Diperoleh 10 Juli 2014. Dari <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/index.php/publikasi/analisis-kebijakan-pertanian/362-joomla-promo26>

Menata Perubahan. Mewujudkan Indonesia yang Sejahtera, Demokratis dan Berkeadilan Pencapaian Kinerja Pembangunan KIB I (2004-2009) dan KIB II (2009-2014). (28 Januari 2014). Menata Perubahan

Mewujudkan Indonesia yang Sejahtera, Demokratis dan Berkeadilan Pencapaian Kinerja Pembangunan. Diperoleh 10 Juli 2014. Dari <http://www.scribd.com/doc/202784824/Menata-Perubahan-Mewujudkan-Indonesia-yang->

Indonesian Economic Review and Outlook Macroeconomic Dashboard FEB UGM. Perkembangan Ekonomi Terkini 2013:III. Diperoleh 10 Juli 2014. Dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/05/29/1302540/Ekspor.Minus.Pertumbuhan.Ekonomi.Indonesia.Terus.Turun>

Tribun News.com (5 Mei 2014). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Mulai Melambat. Diperoleh 10 Juli 2014. Dari <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/05/05/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-mulai-melambat>

Penerjemah Resmi/Tersumpah (23 Maret 2013). Pembangunan pertanian dan Pembangunan industri. Diperoleh 11 Juli 2014. Dari <http://penerjemah-mr-rujito1.blogspot.com/2012/03/pembangunan-pertanian-dan-pembangunan.html>.